

KEPRIBADIAN TOKOH SURYANI DALAM NOVEL *PENYALIN CAHAYA* KARYA LUCIA PRIANDARINI

¹Siti Rohana, ²Sri Suryana Dinar, ³ Andi Muh. Ruum Sya'baan

Universitas Halu Oleo

Email korespondensi: Waodesitirohana@gmail.com

Received: 01 Sept 2023

Reviewed: 10 Sept 2023

Accepted: 20 Okt 2023

Published: 01 Jan 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepribadian tokoh Suryani dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menunjukkan adanya tipe kepribadian tokoh Suryani adalah tipe *phlegmatis* dan tipe *kholeris*. Tipe *kholeris* adalah tipe kepribadian yang dimiliki oleh Suryani adalah berani, cerdas, dan optimis. Sedangkan tipe *phlegmatis* adalah tipe yang mempunyai sifat teguh pendirian, suka khawatir, dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian kepribadian dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian tokoh Suryani adalah tipe *phlegmatis* dan tipe *kholeris*. Tipe *kholeris* adalah tipe kepribadian yang dimiliki oleh Suryani adalah berani, cerdas, dan optimis. Sedangkan tipe *phlegmatis* adalah tipe yang mempunyai sifat teguh pendirian, suka khawatir, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *kepribadian, tokoh, psikologi*

Abstract

This study aims to describe the personality of the Suryani character in Lucia Priandarini's novel 'Silent Light'. This type of research is qualitative and the method used in this research is library research. This study shows that there are personality types of Suryani's characters, namely phlegmatic and choleric types. The choleric type is a personality type owned by Suryani, who is brave, intelligent, and optimistic. While the phlegmatic type is the type that has a firm character, likes to worry, and is responsible. Based on the results of personality research in Lucia Priandarini's novel Copy of Light, it can be concluded that Suryani's character type is phlegmatic and choleric. The choleric type is a personality type owned by Suryani, who is brave, intelligent, and optimistic. While the phlegmatic type is the type that has a firm character, likes to worry, and is responsible.

Keywords: *personality, character, psychology*

PENDAHULUAN

Analisis novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini ini merupakan salah satu karya yang layak untuk dijadikan sumber analisis, karena novel ini mengisahkan suatu peristiwa-peristiwa relevan dan aktual. Novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini menceritakan tentang kisah seorang perempuan bernama Suryani. Suryani yang biasa disapa Sur mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan ketika menghadiri pesta perayaan kemenangan teater Mata Hari. Cerita ini dimulai saat Suryani baru pertama kali menghadiri pesta pun mencoba untuk minum, sampai akhirnya ia mabuk hingga tidak sadarkan diri. Bermula dari sinilah masalah ini muncul. Satu hari setelah pesta perayaan itu, Sur mendapatkan swafoto dirinya yang sedang mabuk terunggah di media sosial miliknya sendiri. Hal ini tentunya menjadi kabar buruk, karena bukan hanya reputasinya menjadi buruk, tetapi masalah ini membuat pihak kampus memutuskan untuk mencabut beasiswa kuliah Sur. Kisah tokoh Suryani dalam novel ini memberikan relevansi aktual yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini bahwa peristiwa serupa sering terjadi dalam kehidupan nyata saat ini. Oleh karena itu, kepribadian teguh dan kuat sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam kehidupan agar seseorang itu tidak mudah tergelincir pada hal-hal negatif.

Tokoh Suryani dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini tidak hanya mengisahkan hal negatif saja, tetapi tokoh Suryani digambarkan pula sebagai siswa berprestasi yang berasal dari keluarga yang kekurangan dalam bidang finansial, sehingga ia mendapatkan beasiswa yang ia sangat membutuhkan beasiswa tersebut. Berdasarkan kisah tokoh Suryani ini dapat ditafsir bahwa prestasi dapat pula diraih oleh mereka kekurangan dalam hal finansial, sehingga kepribadian cerdas dan optimis perlu dikuatkan dan ditumbuhkan dalam setiap diri agar seseorang itu menjadi berprestasi. Tokoh Suryani digambarkan pula sebagai tokoh yang mengalami peristiwa pelecehan seksual dan ia diusir dari rumah, tetapi dengan kepribadiannya yang teguh, cerdas, optimis dan berani, sehingga ia mampu melewati masa-masa yang dapat meruntuhkan dan menghancurkan dirinya itu dengan baik. Kisah tokoh Suryani memberikan suatu pandangan bahwa menumbuhkan kepribadian teguh, cerdas, optimis, dan berani pada seseorang sangat penting agar seseorang itu mampu melewati dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami.

Tokoh Suryani digambarkan pula sebagai tokoh yang memiliki keahlian di bidang teknologi dan informasi, sehingga dengan keahliannya itu, Sur mampu meretas ponsel para anggota teater “Mata Hari” yang menghubungkan ponselnya ke komputer di tempat fotokopi kampus. Dari penyelidikan yang dilakukannya itu, Sur berhasil mengumpulkan barang bukti sedikit demi sedikit. Dari sejumlah bukti itu, Sur pun mulai mengetahui apa yang terjadi padanya saat malam pesta perayaan itu. Ia menemukan bahwa dirinya menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah satu anggota kelompok teater itu. Bersama dengan bukti-bukti yang dikumpulkannya tersebut, Sur akhirnya melaporkan kasus yang menyimpannya tersebut kepada pihak kampus. Namun, Sur tidak menemukan titik terang atas kasus yang diajukannya. Pihak kampus terlihat tidak mau untuk mengurus atau terlibat dengan kasus itu, karena menimbang kekuasaan dan posisi keluarga pelaku yang memiliki peran penting untuk kampus. Bukannya mendapatkan keadilan, Suryani malah harus mempublikasikan permohonan maaf, karena dianggap melakukan pencemaran nama baik. Namun, Suryani tidak akan tinggal diam. Ia harus mengungkap kejahatan orang itu, entah bagaimana caranya, entah kapan berhasilnya. Kisah ini memberikan suatu interpretasi bahwa dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran tidaklah sederhana, sehingga membutuhkan kepribadian yang kuat dan konsisten.

Berdasarkan kisah perjalanan kehidupan tokoh Suryani dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini, dapat menjadi alasan kuat untuk memilih novel ini menjadi bahan kajian dan analisis kepribadian tokoh karena novel ini membawa pesan-pesan positif agar menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian seseorang itu sangat penting dan mendasar agar seseorang itu memiliki kepribadian-kepribadian yang dibutuhkan dalam perjalanan kehidupan ini. Misalnya, untuk mengungkap pelaku pelecehan seksual atas dirinya, Suryani ungkapkan dengan pengetahuan informasi dan teknologi yang ia miliki. Hal ini menggambarkan bahwa kecerdasan sebagai unsur kepribadian sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, sehingga seseorang dapat mengatasi masalah-masalah yang dialami. Oleh karena itu, analisis tipe kepribadian sangat penting agar dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, sehingga menjadi unsur pembentuk jati diri dan menjadi solusi dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan ini.

Berdasarkan pentingnya analisis tipe kepribadian, maka Gelenus merekomendasikan agar analisis tipe kepribadian seseorang dapat didekati dengan empat tipe, yakni *choleris*, *phlegmatic*, *melankolis*, dan *sanguinis*. Namun, dalam analisis ini difokuskan pada dua tipe, yakni *choleris*, dan *phlegmatic* karena sesuai dengan gambaran kepribadian tokoh Suryani dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Tipe *choleris* adalah kepribadian yang berkaitan dengan berani, cerdas, dan optimis, sedangkan tipe *phlegmatic* adalah tipe yang berkaitan dengan berpendirian teguh, suka khawatir, dan bertanggung jawab. Salah satu kutipan yang menggambarkan tipe kepribadian *choleris* yang dimiliki oleh Suryani adalah berkaitan dengan sikap berani, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku menyerahkan bukti-bukti dalam map kuningku kepada seorang bapak anggota dewan. "Ini, Pak, foto instalasi Rama, foto punggung saya, sampai ke metadata file pembuatan foto ini, jam dua dini hari."

Pada bagian terbawah, ada lembaran foto tato di punggung Farah. Aku ragu akan menyerahkannya juga atau tidak. Namun, aku merasa sudah cukup membuatnya berada pada posisi sulit. Kumasukkan lembar itu kembali ke tas. "Itu saja, Pak..." "Oke, Sur. Saya bangga kamu berani melaporkan ini. Seandainya saja kamu lapor lebih cepat, pasti kami bisa sedari awal membantu. Bahkan juga soal beasiswa kamu," ujar bapak berbaju batik di hadapanku, (Priandarini, 2022: 153).

Kutipan tersebut menggambarkan adanya bentuk keberanian Suryani dalam memberikan sebuah bukti-bukti dari hasil penyelidikannya sendiri mengenai dirinya yang menjadi korban pelecehan seksual dari salah satu anggota teater "Mata Hari" yang bernama Rama. Pernyataan tersebut didukung oleh kutipan *Aku menyerahkan bukti-bukti dalam map kuningku kepada seorang bapak anggota dewan. "Ini, Pak, foto instalasi Rama, foto punggung saya, sampai ke metadata file pembuatan foto ini, jam dua dini hari."* Kutipan tersebut menunjukkan adanya keberanian Suryani dalam memberikan sebuah bukti kejahatan yang dilakukan oleh Rama mengenai dirinya yang dijadikan objek inspirasi Rama dalam menentukan tema dalam teaternya. Hal ini merupakan bentuk keberanian Suryani dalam melawan kejahatan yang dapat merugikan dirinya dan orang-orang sekitar. Kutipan tersebut merupakan salah satu contoh bentuk kepribadian *choleris*. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis tentang kepribadian *choleris* dan *phlegmatis* pada tokoh Suryani dalam novel

Penyalin Cahaya karya Lucia Priandarini. Dalam analisis ini menggunakan teori psikologi sastra dan teori mengenai kepribadian oleh Galenus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel, yang memuat tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini, terbitan Gramedia Pustaka Utama 2022 yang terdiri atas 208 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut ini.

1. Mengidentifikasi data berupa dialog-dialog, kalimat, dan frasa sebagai gambaran kepribadian tokoh utama dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini.
2. Mengklasifikasikan dialog-dialog, kalimat, dan frasa mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini.
3. Menganalisis data-data yang ditemukan menggunakan teori Galenus.
4. Deskripsi data, yakni memaparkan data mengenai kepribadian tokoh Suryani yang telah diklasifikasikan atau dikelompokkan dalam bentuk kebahasaan.
5. Interpretasi data, yakni proses penafsiran data menggunakan bahasa atau kata-kata peneliti sendiri mengenai kepribadian tokoh Suryani dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca dan menelaah novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini diperoleh data tipe kepribadian tokoh Suryani adalah tipe *phlegmatis* dan tipe *kholeris*. Tipe *kholeris* adalah tipe kepribadian yang dimiliki oleh Suryani adalah berani, cerdas, dan optimis. Sedangkan tipe *phlegmatis* adalah tipe yang mempunyai sifat teguh pendirian, suka khawatir, dan bertanggung jawab.

1. Kepribadian Tokoh Suryani Berdasarkan Tipe *Phlegmatis*

a. Teguh Pendirian

Teguh pendirian yang dijadikan rujukan dalam menganalisis novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini adalah sikap konsistensi yang tertanam dalam tokoh Suryani dalam memperjuangkan kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang, sehingga ia tidak terpengaruh dengan situasi dan kondisi, serta pandangan orang di lingkungannya. Berdasarkan rujukan ini, dapat diketahui bahwa Suryani memiliki sikap berpendirian teguh untuk merubah nasib hidupnya dengan tetap melanjutkan pendidikannya walaupun orang-orang teman dekatnya membujuknya agar tidak perlu kuliah dan bekerja untuk mendapatkan uang lebih penting. Sikap teguh Suryani dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku mencoba menentang takdir dan menantang diriku sendiri. Tak bisa lagi kuterima nasihat untuk hidup pasrah seperti air yang mengalir. Jika sekadar mengikuti air yang mengalir, nasibku akan serupa dengan teman-teman masa

kecilku. Kawan-kawanku di sekolah dasar dulu. Kini bangunannya sudah digusur, berganti menjadi apartemen sepuluh lantai tanpa lantai empat. Orang-orang di sekitarku membiarkan diri mereka menjalani kehidupan yang sama dari hari ke hari. Sama dengan orang tua mereka, sama dengan orang tua dari orang tua mereka. Begitu juga Amin, sahabatku sejak masa kanak-kanak. Betapa pun aku menyayangnya, aku tidak bisa membayangkan hidup seperti Amin.” (Priandarini, 2022: 11).

Kutipan tersebut menggambarkan tipe kepribadian Suryani yang berpendirian teguh untuk mengubah hidupnya dengan cara menempuh pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Ia tetap berusaha melanjutkan pendidikannya walaupun teman-teman sebayanya tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk bekerja, tetapi tidak dengan Suryani yang tetap melanjutkan kuliah dengan jalur beasiswa, pada kutipan *Aku mencoba menentang takdir dan menantang diriku sendiri. Tak bisa lagi kuterima nasihat untuk hidup pasrah seperti air yang mengalir. Jika sekadar mengikuti air yang mengalir, nasibku akan serupa dengan teman-teman masa kecilku.* Kutipan tersebut menunjukkan adanya keinginan kuat untuk merubah hidupnya dengan terus melanjutkan pendidikan agar hidupnya tidak sama dengan teman-teman sebayanya yang tidak melanjutkan pendidikannya. Pada saat itu, Sur sedang meyakinkan dirinya bahwa ia akan menentang takdirnya dan berusaha keras mengubah nasibnya. Ia tahu bahwa ia bukanlah keluarga yang memiliki taraf hidup yang cukup, sehingga ia perlu berjuang keras untuk mendapatkan beasiswa kuliah. Hal ini didasarkan adanya berpendirian teguh Suryani untuk merubah nasibnya dan nasib keluarganya.

b. Suka Khawatir

Kekhawatiran adalah serangkaian pikiran yang menghasilkan perasaan-perasaan negatif. Pikiran-pikiran tersebut tidak dapat dikontrol dan berkaitan dengan suatu masalah tertentu. Berdasarkan penjelasan mengenai kekhawatiran tersebut dapat diketahui bahwa kekhawatiran yang dialami oleh Suryani adalah kekhawatiran ketika pulang terlambat, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku melirik jam di dinding dengan resah. Pukul lima sore. Ibu pasti sedang mengisi kembali panci-panci sayur dan piring saji. Sejam lagi warung akan ramai oleh orang-orang pulang kantor yang mampir makan atau membeli lauk untuk dibawa pulang.” (Priandarini, 2022: 16).

Kutipan tersebut menggambarkan kekhawatiran yang dirasakan oleh Suryani ketika mengetahui dirinya pulang terlambat. Pendapat tersebut dapat dilihat pada kutipan *Aku melirik jam di dinding dengan resah. Pukul lima sore. Ibu pasti sedang mengisi kembali panci-panci sayur dan piring saji.* Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekhawatiran Suryani dengan mamanya dan tanggung jawab seorang anak untuk membantu orang tuanya. Pada saat itu, Suryani sedang berada di lokasi teater “Mata Hari” untuk membantu proses jalannya kegiatan teater tersebut. Ia sebagai kru dokumentasi sedang menjalankan tugas. Setelah kegiatan selesai, ia melirik jam di dinding yang menunjukkan pukul lima sore. Jam lima sore adalah waktu yang ditentukan oleh dirinya agar bisa membantu mamanya di warung makan. Ia tahu di waktu tersebut adalah waktu-waktu mamanya sangat sibuk melayani pembeli yang datang di warung karena bertepatan pulang kerja orang-orang di

sekitar. Hal tersebutlah yang membuat dirinya khawatir akan keadaan mamanya yang sedang kerepotan dalam melayani pembeli, sehingga ia harus perlu pulang sesegera mungkin dari lokasi teater tersebut.

c. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kemampuan seseorang dalam mengemban sebuah tugas yang dipilihnya dalam kehidupannya. Berdasarkan penjelasan tersebut yang menggambarkan sikap tanggung jawab Suryani terhadap tugas yang telah diembangnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kubuka notifikasi di ponselku.

“Menang, Bu!”

“Wah, selamat ya!”

Aku segera membuka laptopku lagi dan meletakkannya di etalase makanan warung. Buru-buru kuunggah foto-foto pementasan teater. Ibuku sebentar-sebentar mencuri pandang” (Priandarini, 2022: 21 - 22).

Kutipan tersebut menggambarkan tanggung jawab Suryani dalam bentuk melaksanakan tugasnya sebagai kru pemegang *website design* dalam teater “Mata Hari.” Ia melaksanakan tugasnya di sela-sela membantu ibunya dalam melayani para pelanggan yang datang di Wartegnya, seperti pada kutipan *Aku segera membuka laptopku lagi dan meletakkannya di etalase makanan warung. Buru-buru kuunggah foto-foto pementasan teater.* Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk tanggung jawab Suryani sebagai anggota teater pemegang *website design* untuk selalu siap mengunggah setiap kegiatan yang telah dilakukan. Bentuk tanggung jawab Suryani membuktikan dirinya mampu manajemen waktunya dalam berorganisasi dan membantu kedua orang tuanya.

2. Kepribadian Tokoh Suryani Berdasarkan Tipe *Kholeris*

a. Berani

Berani merupakan sikap atau tindakan yang mempunyai rasa percaya diri yang besar menghadapi kejahatan, bahaya, dan kesulitan. Berdasarkan penjelasan mengenai sikap berani dapat diperoleh bahwa sikap berani yang dimiliki oleh Suryani adalah menyuarakan bentuk ketidaksukaan mengenai perpeloncoan yang masih dijadikan sebuah tradisi di teater “Mata Hari.” Hal ini menimbulkan keberanian Suryani untuk tidak ada perpeloncoan tersebut, sehingga tidak ada kerugian yang dialami seseorang. Hal inilah yang menjadi dasar keberanian Suryani untuk menentang keras perpeloncoan tersebut karena dengan adanya tindakan itu dapat membuat beasiswa Suryani akhirnya dicabut oleh pihak kampus, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku melangkah menuju kantin dengan enggan. Namun, saat melintasi Panggung Daun, mendadak aku mendengar suara orang sedang saling teriak. Sesaat aku menduga itu anak teater yang sedang berlatih. Tetapi aku seperti kenal suara itu. Tariq dan Farah! Untuk apa Farah datang lagi ke sana? Aku seketika memberanikan diri mendekat.

“Udah gue bilang, bukan gue! Bangsat lo!” Farah yang terpojok berusaha membela diri. Anggota teater lain makin ramai, ikut menyudutkannya. “Lo kalau emang lagi mabok, mabok sendiri sama cowok-cowok lo itu! Jangan malah ngehancurkan karier orang gini!” Tariq mulai menyinggung hal pribadi. Mata Farah memerah karena marah atau mau menangis. Aku nekat ikut bicara. Tapi beasiswa saya jadi berhenti karena perpeloncoan di teater ini. Bang!” Tariq terkejut melihatku tiba-tiba datang. Farah juga kaget. Begitu juga orang-orang di ruangan itu. Semuanya terdiam, menatapku keheranan. Aku menelan ludah. Kukepalkan tanganku yang gemetar.” (Priandarini, 2022: 109).

Kutipan tersebut menggambarkan adanya bentuk keberanian Suryani dalam memberikan sebuah pernyataan mengenai perpeloncoan yang dilakukan oleh para anggota senior teater “Mata Hari.” Pernyataan tersebut didukung oleh kutipan

“Aku nekat ikut bicara. Tapi beasiswa saya jadi berhenti karena perpeloncoan di teater ini. Bang!” Tariq terkejut melihatku tiba-tiba datang. Farah juga kaget. Begitu juga orang-orang di ruangan itu. Semuanya terdiam, menatapku keheranan. Aku menelan ludah. Kukepalkan tanganku yang gemetar.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya keberanian Suryani memberikan pernyataannya bahwa dengan adanya tindakan perpeloncoan tersebut membuat beasiswanya dicabut oleh pihak kampus. Hal ini membuat Suryani merasa tidak adil karena ia merupakan anggota baru di teater, tetapi harus menerima dampak buruk dari tindakan perpeloncoan yang dilakukan oleh senior teater.

b. Cerdas

Kecerdasan adalah kemampuan intelektual seseorang dalam memecahkan suatu masalah tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan yang dimiliki Suryani adalah kemampuannya untuk keluar dari situasi yang sulit dengan cara terbaik dengan penuh percaya diri. Suryani berusaha mencari pelaku yang melakukan pelecehan seksual terhadap dirinya dengan kemampuannya, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku duduk di samping etalase sambil memperhatikan story Instagram anak-anak teater. Sejauh ini, mengumpulkan potongan-potongan rekaman acara malam itu adalah cara paling masuk akal bagiku untuk merekonstruksi jalannya pesta tadi malam. Bahkan kuajukan permintaan pertemanan ke beberapa akun anggota teater yang diatur privat. Orang-orang yang sebenarnya belum terlalu kukenal dan belum mengenalku.” (Priandarini, 2022: 69 - 70).

Kutipan tersebut menggambarkan kecerdasan Suryani dalam mengungkapkan pelaku pelecehan seksual yang dialaminya dengan cara mengkonstruksi ulang kejadian malam pesta merayakan kemenangan teater “Mata Hari.” Ia mengumpulkan semua foto-foto para anggota teater yang telah mereka upload di akun Instagram, tetapi foto-foto tersebut belum terlihat jelas posisi Suryani dalam pesta tersebut, sehingga ia perlu melakukan konfirmasi pertemanan dengan para anggota teater. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kutipan

“Sejauh ini, mengumpulkan potongan-potongan rekaman acara malam itu adalah cara paling masuk akal bagiku untuk merekonstruksi jalannya pesta tadi malam. Bahkan kuajukan permintaan pertemanan ke beberapa akun anggota teater yang diatur privat.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kecerdasan Suryani dalam mengungkapkan pelakunya.

Kutipan lain yang menggambarkan kecerdasan yang dimiliki Suryani adalah ketika ia mencari cara lain untuk mendapatkan bukti-bukti yang otentik mengenai pelakunya dengan cara meretas data para anggota teater, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Keesokan paginya, setelah membuka kios, Amin berusaha bersikap biasa seperti hari-hari normalnya. Ia membunyikan musik dengan suara lebih kencang dari biasanya. Pagi tadi, sebelum lapak dibuka, aku sudah memberi instruksi padanya. Aku akan menonaktifkan Wi-Fi sehingga semua anak yang akan mencetak dokumen harus memindahkan datanya melalui kabel data. Dengan begitu, data yang terbuka di komputer bawah dapat kubuka juga di laptopku” (Priandarini, 2022: 79).

Kutipan tersebut menggambarkan kecerdasan Suryani dalam mengungkapkan pelaku pelecehan seksual yang dialaminya dengan cara meretas data para anggota teater yang sedang memindahkan data ke komputer agar data tersebut bisa diprint oleh Amin. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kutipan *Aku akan menonaktifkan Wi-Fi sehingga semua anak yang akan mencetak dokumen harus memindahkan datanya melalui kabel data. Dengan begitu, data yang terbuka di komputer bawah dapat kubuka juga di laptopku.* Kutipan tersebut menunjukkan adanya kecerdasan Suryani dalam mengungkapkan pelakunya dengan cara terbaiknya.

Kutipan lain yang menggambarkan kecerdasan yang dimiliki Suryani adalah ketika ia mencari cara lain untuk mendapatkan bukti-bukti yang otentik mengenai pelakunya dengan cara meretas data para anggota teater, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ada pertanyaan atau masukan?” Anggun bersiap mengakhiri rapat. Aku mengangkat tangan. Tak akan berani kulakukan itu jika bukan untuk menjalankan sebuah rencana. Aku tahu anggota teater lain memandangu dengan malas.

“Ya, Sur, silakan.” Anggun pun malas-malasan mempersilakanku bicara. Mungkin ia heran aku masih punya muka untuk datang. Tapi aku memang belum selesai mencari pembuktian. “Pertama-tama saya minta maaf karena kecurigaan saya kemarin menyebabkan kerepotan dan penundaan latihan,” ucapku, tampak percaya diri, padahal gugup setengah mati. Beberapa anak teater membuang muka, sebagian lain sibuk melihat ponsel atau bicara sendiri. “Lalu saya punya usul, bagaimana kalau semua anggota teater punya e-mail resmi @matahari.com. Jadi nanti di kontak e-mail kartu nama Kak Anggun misalnya, jadi anggun@matahari.com.”

“Lama nggak bikinnya?” Anggun merespons, masih dengan enggan. Aku berusaha tebal muka.

“Nggak. Jadi nanti saya kirim link-nya. Nanti temen-temen tinggal input e-mail lama terus input e-mail baru namanya apa, (Priandarini, 2022: 133 - 134).

Kutipan tersebut menggambarkan kecerdasan Suryani dalam mengungkapkan pelaku pelecehan seksual yang dialaminya dengan cara meretas data para anggota teater. Ia memberikan usulan akan mengubah nama tag email para anggota dengan menggunakan nama “Matahari” sebagai identitas teater. Ia melakukan itu untuk mencari data-data secara lengkap mengenai kecurigaannya mengenai Rama sebagai salah satu anggota teater. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kutipan *“Lalu saya punya usul, bagaimana kalau semua anggota teater punya e-mail resmi @matahari.com. Jadi nanti di kontak e-mail kartu nama Kak Anggun misalnya, jadi anggun@matahari.com.” “Lama nggak bikinnya?” Anggun merespons, masih dengan enggan. Aku berusaha tebal muka. “Nggak. Jadi nanti saya kirim link-nya. Nanti temen-temen tinggal input e-mail lama terus input e-mail baru namanya apa.* Kutipan tersebut menunjukkan pernyataan Suryani untuk meyakinkan para anggota teater agar mengubah nama pengguna email mereka. Setelah mendapatkan persetujuan dari para anggota teater, ia mendatangi kru artistik untuk meminta file foto instalasi Milky Way yang baru direvisi oleh Rama untuk diunggah dalam website akun resmi teater, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku berdiri, hendak mengerjakan to do list kedua hari itu setelah mengajukan usul perihal e-mail. Kudatangi kru artistik yang sedang bersiap mengangkut kargo yang akan dikirim. Kepada seorang kru bernama Samsul, aku meminta file foto instalasi Milky Way yang baru saja direvisi Rama. Alasanku, file-file itu akan kuunggah ke website. Itu benar. Namun, selain itu aku punya alasan tersendiri. Samsul berjanji akan mengirim file foto instalasi dari Rama sebelum dicetak ke kotak cahaya, (Priandarini, 2022: 135).

Kutipan tersebut menggambarkan kecerdasan Suryani dalam mengungkapkan kejahatan yang dilakukan oleh Rama, yakni dengan meminta Samsul mengirimkan file foto instalasi Milky Way yang baru direvisi oleh Rama. Ia sengaja meminta file tersebut untuk memastikan bahwa Rama adalah pelaku yang melakukan pelecehan seksual terhadap dirinya dengan mengamankan bukti otentik tersebut.

Berdasarkan kutipan-kutipan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dipahami bahwa karakter cerdas yang dimiliki oleh Suryani adalah kecerdasannya dalam mengontrol diri untuk mampu menyelesaikan masalah yang ia hadapi dengan cara terbaiknya. Tindakan yang dilakukan oleh Suryani mengajarkan pentingnya sebuah kecerdasan terutama kontrol diri dalam menghadapi berbagai situasi dalam hidup bersosial. Suryani tidak mengikuti emosi yang merupakan sumber masalah dalam menghadapi permasalahan, ia menggunakan sebuah kontrol diri guna melihat penyelesaian yang terbaik.

c. Optimis

Bersikap optimis adalah sikap percaya diri dalam berkegiatan guna mencapai tujuan dan cita-cita. Sikap optimis sangat diperlukan manusia, di mana setiap kegiatan dalam meraih tujuan atau cita-cita pasti mengalami hambatan. Sikap optimis hadir sebagai dorongan dalam bergerak mencapai tujuan, jika tidak ada dorongan maka perolehan tujuan dan cita-cita akan semakin lama dan semakin sulit serta tidak tertutup kemungkinan akan berhenti menggapai

keinginan yang ingin dicapai. Dapat dipahami bahwa optimis adalah sikap atau pandangan positif seseorang terhadap suatu hal yang digambarkan dengan berkeyakinan yang kuat, gembira, adanya harapan dan rasa percaya diri yang tinggi akan sebuah hasil yang maksimal di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diperoleh sikap optimis Suryani adalah ingin menjadi sarjana pertama perempuan di rumahnya bahkan menjadi sarjana perempuan pertama di tempat tinggalnya. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan kutipan sebagai berikut ini.

“Aku mendapatkan beasiswa yang membelokkan nasibku. Kelak lulus, aku akan menjadi sarjana perempuan pertama di keluarga besarku. Mungkin juga sarjana perempuan pertama di gang tempat kami tinggal. Di sepanjang gang di belakang gedung-gedung tinggi ini, selepas seragam putih abu-abu, anak-anak perempuan sudah senang menjadi pramuniaga took.” (Priandarini, 2022: 12).

Kutipan tersebut menggambarkan sikap optimis yang dimiliki oleh Suryani untuk bisa menyelesaikan perkuliahannya dan menyandang gelar sarjana pertama di keluarganya bahkan sarjana pertama di lingkungan tempat tinggalnya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kutipan *Aku mendapatkan beasiswa yang membelokkan nasibku. Kelak lulus, aku akan menjadi sarjana perempuan pertama di keluarga besarku. Mungkin juga sarjana perempuan pertama di gang tempat kami tinggal.* Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap optimis Suryani karena ia tahu bahwa dirinya adalah yang melanjutkan pendidikan dengan jalur beasiswa. Hal inilah yang memunculkan sikap optimis yang dimiliki oleh Suryani.

Kutipan lain yang menggambarkan sikap optimis yang dimiliki oleh Suryani adalah dalam bentuk berkeyakinan kuat dalam mengubah nasibnya dengan cara memelajari ilmu komputer, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Laptop itu kubeli sendiri dengan uang jasa pembuatan website yang kukerjakan. Pekerjaan pertamaku, website sebuah rumah makan. Setelah berbulan-bulan belajar dari Risang, aku nyaris tak percaya cowok itu memercayakan pekerjaan tersebut kepadaku, tentu saja dengan bantuannya. Aku memeluk laptop itu erat-erat seperti menemukan bagian dari diriku yang baru aku tahu ada. Laptop itu membuatku merasa punya senjata yang sanggup mengendalikan dunia. Setidaknya mengendalikan nasibku sendiri.” (Priandarini, 2022: 14).

Kutipan tersebut menggambarkan sikap optimis yang dimiliki oleh Suryani untuk bisa mengubah nasibnya dengan cara memelajari ilmu komputer dengan Risang yang ahli dibidang tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kutipan *Pekerjaan pertamaku, website sebuah rumah makan. Setelah berbulan-bulan belajar dari Risang, aku nyaris tak percaya cowok itu memercayakan pekerjaan tersebut kepadaku, tentu saja dengan bantuannya.* Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap optimis Suryani dalam mengubah nasib hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian tokoh Suryani adalah tipe *phlegmatis* dan tipe *kholeris*. Tipe *kholeris* adalah tipe kepribadian yang dimiliki oleh Suryani adalah berani, cerdas, dan optimis. Sedangkan tipe *phlegmatis* adalah tipe yang mempunyai sifat teguh pendirian, suka khawatir, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, M. 2018. *Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami*. Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan, 11(1), 110-122.
- Hambali, Adang, dan Ujam Jaenudin. 2013. *Psikologi Kepribadian Lanjutan (Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mutmainna, M., Mursalim, M., dan Sari, N. A. 2021. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Posesif Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra*. Jurnal Ilmu Budaya, 5(2), 262-272.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnasari, Desi. 2020. *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Sastra* (Doctoral dissertation).
- Rumadi, H. 2020. *Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratama*. SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, 21(1), 1-9.
- Pratiwi, M. A. 2020. *Pola Asuh Demokratis dalam Novel Karya Anak: Kajian Psikologi Perkembangan Hurlock*. Bapala, 7(3), 1-6.
- Priandarini, Lucia. 2022. *Penyalin Cahaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca. Yogyakarta.
- Zulfika, I. 2020. *Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro*. Jurnal Konsepsi, 8(4), 142-149.